

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 12 TAHUN KE-69

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

April 2026

DWIJA WARa

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com

Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

April 2026, Nomor 12 Tahun ke-69

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyetaraan	2
Olahraga	
Merasa-Rasakan Keteladanan Pakde Narto Budi Darma dan Pendidikan	3
Budi Darma untuk Menyucikan Batin.....	6
Kesucian Hati dan Laku Jalan Rahayu	10
Forum Wanita	
Menghibur Anak saat Menerima Ujian Hidup	13
Forum Pengalaman	
Indahnya Jika Dekat dengan Sang Suksma Sejati	16
Jamu tanpa Gelas	19
Memahami Rasa Bersyukur dari Orang Lain	22
Untuk Pangestu Jangan Ragu-Ragu	25
Yang Sukar akan Menjadi Mudah Berkat Perlindungannya	27
Budi Darma adalah Kekuatan untuk Menapaki Hidup	29
Tidak Ada Pekerjaan yang Utama Selain Melaksanakan Karya Sang Guru Sejati	33
Hidup adalah Rangkaian Budi Darma.....	36
Mewakili Karya-Nya Semua akan Diatur	39
Tembang dan Puisi	
Sang Putra Pilihan Zaman	40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sesred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred: <herrywarsono56@gmail.com>

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman,

Dihadiran *Dwija Wara* di bulan April 2026, membawa kenangan kita pada peristiwa 137 tahun silam. Seorang anak manusia yang telah dilahirkan dengan segala kesederhanaan, keprihatinan, perjuangan, ketabahan, pengurbanan, dan akhirnya menemukan jalan hidup yang sejati. Bapak Raden Soenarto Mertowardojo selanjutnya di kalangan Pangestu disebut Pakde Narto sebagai Paranpara Pangestu.

Sebagai anggota Pangestu sudah sepatutnya kita meneladani perjuangan beliau. Keteladanan yang dimaksud adalah perjuangan Pakde Narto dalam mewujudkan cita-cita luhurnya yaitu bertunggal di Alam Sejati bersama Tripurusa. Perjuangan hidup yang sesungguhnya adalah wujud budi darma yang dilandasi keyakinan dan kesucian hati, yang harus kita praktikkan melalui Jalan Rahayu.

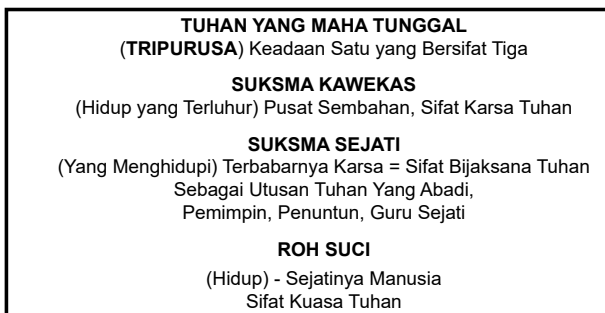
Penikmat *Dwija Wara* yang budiman,

Melalui edisi ini dihadirkan berbagai pengalaman penyiswaan sebagai wujud perjuangan dan pengurbanan dalam rangka upaya semakin mendekatkan diri kepada Penuntun yang sejati. Bagaimana seorang ibu memberikan penghiburan kepada putra-putrinya di saat menghadapi perjuangan hidup, adalah sebuah pengurbanan yang akan terbukti menunjukkan betapa indahnya kehidupan ini jika kita benar-benar ikut Sang Guru Sejati.

Oleh karena itu untuk Pangestu hendaknya kita tidak ragu, karena ada *dhawuh* yang menyatakan bahwa yang sukar akan menjadi mudah dan tidak ada pekerjaan utama selain karya Sang Guru Sejati. Mari kita selalu belajar berbudi darma, karena hal ini akan menguatkan keyakinan kita kepada Sang Guru Sejati. Kita percaya bahwa hidup adalah rangkaian budi darma, sebagaimana yang diteladankan Pakde Narto sebagai sosok Putra Pilihan Zaman. Salam *Dwija Wara*. (*misti*)

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama



Bertunggal



Bertunggal



Menyiswa

Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Merasa-Rasakan Keteladanan Pakde Narto: Budi Darma dan Pendidikan

Titis, Jakarta II

Setiap bulan April kita para anggota Pangestu di cabang mana pun, memperingati hari lahirnya Pakde Narto, tepatnya setiap tanggal 21 April, kemudian disebut sebagai Hari Budi Darma dan Pendidikan. Marilah sejenak kita bersama merenungi keteladanan Pakde Narto.

Buku *Riwayat Hidup Paranpara Pangestu Bapak R. Soenarto Mertowardojo*, menceritakan bahwa Pakde Narto sejak kecil adalah seorang anak yang patuh kepada orang tua, selalu dengan ikhlas menjalankan perintah orang tua. Begitu pula saat beliau hidup dalam *pe-ngengeran*, beliau dengan kejujuran, rasa narima, kesabaran, dan keikhlasan melaksanakan perintah orang yang diikutinya. Hal itu mengandung pemahaman bahwa sejak kecil Pakde Narto sudah membudidarmakan hidupnya untuk orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai anak beliau tidak pernah menuntut, melainkan memberi kasih sayang dengan menolong orang lain, seperti: menyenangkan orang tua dan menyenangkan orang yang diikuti, tanpa pamrih. Hal ini berarti sejak kecil beliau sudah terbiasa untuk mengorbankan dirinya untuk orang lain.

Perjalanan Hidup Pakde Narto Menjadi Teladan

Apa yang kita simak dari riwayat hidup Pakde Narto tersebut, memberi pelajaran buat kita bahwa kehidupan Pakde Narto sejak kecil dan sampai beliau mencapai cita-cita luhurnya ialah kembali dalam “Hidup Abadi”, berisi ajaran nyata, bagi kita yang percaya.

Hidup Pakde Narto hanya berisi “budi darma” dan “pendidikan” bagi kita semua yang bergabung di Paguyuban Ngesti Tunggal ini. Beliau memberikan budi darma kepada siapa saja yang ditemui juga mendidik orang lain sambil mendidik diri sendiri.

Beliaulah orang tua, saudara tua kita yang harus kita baktii seperti yang tercantum dalam Dasa Sila 5 dan 7. Karena Sang Guru Sejati *dhawuh* pada tanggal 20 Mei 1949 yang kemudian menjadi *Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1: **“Anggaplah dia sebagai saudara tua atau orang tuamu.”** Dengan demikian, kebaktian kita kepada Pakde Narto seperti bakti kita kepada orang tua dan beliau juga guru wadak kita yang telah membuka hati, memberi pengetahuan tentang “Ilmu Sejati”, yaitu ilmu yang menunjukkan “Petunjuk Benar

dan Nyata”, petunjuk yang menunjukkan “Jalan Benar”, jalan yang sampai pada “Asal dan Tujuan Hidup” kita.

Kita sangat bersyukur, karena telah mengetahui dan mempelajari “Ilmu Sejati” yang dengan mudah kita peroleh dan pelajari asal ada niat dan kesungguhan hati, bahkan dapat kita pelajari dengan santai dan nyaman. Pakde Narto memperolehnya dengan penuh pengorbanan jiwa dan raga. Pakde Narto berusaha sungguh-sungguh menyerahkan seluruh kemampuannya untuk mendekat kepada Sang Guru Sejati. Pada akhirnya Pakde Narto mendapat sih anugerah yang berwujud pepadang dan tuntunan, yang kemudian disebarkan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Kini tugas kita atau hal yang harus kita laksanakan adalah terus berbudi darma untuk dunia sekitar kita dan mendidik diri kita sendiri agar dapat berjalan di Jalan Benar, yaitu jalan yang menuju “Ketenteraman yang abadi – bertunggal dengan Tripurusa”.

Adapun ketenteraman yang abadi bertunggal dengan Tripurusa harus dilatih dengan bersuci. Sebagaimana dijelaskan dalam Jalan Rahayu Bab 3 Budi Dharma sebagai berikut. “...**dengan membiasakan diri melakukan perbuatan mulia dan utama, yaitu membabarkan kasih sayang kepada sesama hidup yang berwujud menolong orang lain dalam kesengsaraan menurut kebutuhan**

yang ditolong dan sesuai dengan kekuatan yang menolong.”(*Sasangka Jati: Jalan Rahayu: Budi Dharma, 2014: 122*).

Dari penjelasan Sang Guru Sejati dalam bab Budi Dharma di Jalan Rahayu, jelas bahwa:

Melaksanakan budi darma adalah proses menyucikan diri, dengan mendidik diri kita mau memperhatikan kehidupan orang lain, karena Sang Guru Sejati juga menjelaskan bahwa hidup ini saling mengisi atau bantu-membantu.

“Setiap orang mempunyai kewajiban sendiri-sendiri, yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, maka janganlah engkau merasa lebih luhur daripada orang lain, sebab perilaku hidup itu bantu-membantu satu sama lain.” (*Sasangka Jati: Hasta Sila: Taat, 2014: 10*).

Dalam kehidupan sehari-hari berbuat sesuai dengan *dhawuh* Sang Guru Sejati adalah keharusan jika kita ingin menaikkan derajat kejiwaan. Biasanya nafsu negatif yang ada pada luamah seringkali mendominasi manusia. Oleh karena itu, untuk dapat sesuai dengan *dhawuh* Sang Guru Sejati kita perlu mendidik diri kita mengatur kerja 7 saudara kita. Sebaiknya angan-angan selalu berpikir positif. Caranya nafsu mutmainah dikedepankan, menjadi pepadang atau memimpin saudara lainnya, yaitu: keinginan (sufiah), luamah

dan amarah. Sehingga kita dapat berbudi darma dengan dasar kasih sayang, tanpa pamrih dan paksaan. Hal ini bisa terjadi, apabila kita sering meneliti diri, atau berolahraga dalam rasa sendiri, apakah yang kita sudah lakukan sesuai dengan *dhawuh* Sang Guru Sejati yang telah kita pelajari, seperti di bawah ini:

“Kekuasaan Aku harus selalu diusahakan agar dapat bergandengan dengan nafsu mutmainah, supaya dalam memerintah saudara-saudaranya yang lain (luamah, amarah, sufiah), dapat disertai pepadang yang menjadi suluh bagi niat yang baik atau perbuatan utama.

Adapun agar ketiga angan-angan itu selalu bergandengan dengan nafsu mutmainah syaratnya harus selalu dipekerjakan untuk menjiwai (membangkitkan) sufiah, supaya mendambakan cita-cita yang luhur, dengan cara dituntun memikir atau mengangan-angan segala hal yang baik, atau membangun watak utama.” (*Sasangka Jati: Gumelaring Dumadi: Turunnya Roh Suci Setelah Ada*

Manusia, 2014: 54).

Ini adalah ilmu pengetahuan dan panduan untuk mendidik diri kita agar dapat memberikan kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi (berdarma). Ini perlu kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pak Mantri mengatakan bahwa apa yang termuat dalam pustaka *Sasangka Jati* adalah jiwa Pakde Narto semurni-murninya. Dengan demikian kita paham, kalau Pakde Narto selalu mengusahakan angan-angannya bergandengan dengan nafsu mutmainah (terang, suci, bakti, kasih sayang). Sehingga beliau dapat menjadi warana turunnya *dhawuh wejangan* Sang Guru Sejati.

Jadi, apabila kita ingin meningkatkan derajat kesiswaan kita, diawali dengan mendidik diri sendiri, kemudian mau berkorban dengan kasih sayang (budi darma) untuk orang lain, keluarga, masyarakat sekeliling, bangsa dan negara, bahkan kepada semua umat. Menyiswa tidak untuk kepentingan diri sendiri saja. Seperti dicontohkan oleh Pakde Narto.



"Jangan lupa bahwa Roh Suci diturunkan di dalam dunia ini dengan membawa tugas untuk menyusun kehidupan kemasyarakatan sebaik-baiknya yang sesuai dengan kehendak Sang Suksma Kawekas. Setiap manusia membawa tugas itu, hanya berat ringannya, corak dan sifatnya tugas yang berlainan. Untuk mengetahui tugas itu dan untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya manusia perlu senantiasa berhubungan dengan yang memberi tugas. Ini memerlukan orientasi ke dalam, ke arah Tripurusa.

(*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 82)

Budi Darma untuk Menyucikan Batin

R. Poerwantoro, Cimahi

Setiap anggota Pangestu pasti memahami bahwa Jalan Rahayu adalah jalan yang mengarah ke kesejahteraan umat, artinya barangsiapa yang menjalankan Jalan Rahayu akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Jadi sifatnya sangat universal, artinya bahwa semuanya saja (bukan hanya anggota Pangestu) yang dapat menjalankan Jalan Rahayu dengan sempurna, akan dijamin oleh Sang Guru Sejati selamat di dunia hingga akhirat.

Jika membahas tentang budi darma yang merupakan satu dari lima Jalan Rahayu, dan apabila di-*othak-athik* melalui nalar, maka sering timbul pertanyaan, “Ah, untuk kepentingan diri sendiri saja belum cukup, mengapa harus berkorban untuk orang lain?” Tetapi anggapan tersebut sering sirna dengan sendirinya, ketika kita benar-benar dapat memahami makna budi darma serta dampaknya bagi diri sendiri.

Di dalam Jalan Rahayu, bahwa sahnya panembah harus disertai dengan menyucikan diri. Tidak hanya suci lahirnya saja, tetapi juga harus suci batinnya.

Sang Guru Sejati bersabda, **“Ketahuilah, bahwa sahnya panembah harus dengan bersuci, tidak hanya suci lahir, tetapi juga sucinya batin.**

Adapun kesucian batin dapat dituntun dengan cara membiasakan diri dengan melakukan perbuatan mulia atau utama, yaitu dengan cara membabarkan kasih sayang kepada sesama makhluk, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan) sesuai kebutuhan yang ditolong, dan sesuai kekuatan yang menolong.

Selanjutnya: **“Jadi, jika hatinya tidak murni, watak jujur tidak dapat bersemi di dalam hati yang masih dikotori pamrih.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Pendapat Bapak Pangrasa di dalam *Olah Rasa di Dalam Rasa*, dituliskan: “Semua dosamu itu tebuslah dengan pengorbanan suci, yaitu melakukan budi darma dengan memberikan kebajikan dan menolong sesama hidup yang di tolong. Adapun pelaksanaannya hendaklah disesuaikan dengan kekuatanmu sendiri yang di dasari rasa kasih sayang. Jadi, tidak karena pamrih apa pun ...” (*Olah Rasa di Dalam Rasa* 2013: 8).

Pak Mantri juga menuliskan: “Yang dimaksud dengan budi darma ialah menjalankan segala sesuatu yang mulia dan susila sebagai perwujudan kasih sayang kita kepada sesama hidup.” (*Ulasan Kang kelana*, Bab VIII, 2015: 127).

Ditulisakan selanjutnya: “Orang yang jiwanya mulai terganggu, selalu memikirkan persoalan diri sendiri. Ia tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan perhatian mengenai diri pribadi semata-mata. Obat terhadap keadaan yang kurang sehat ini ialah dengan memikirkan dan memperhatikan orang lain disertai dengan kasih sayang.” (*Ulisan Kang Kelana* Bab. VIII, 2015:128).

Jadi, melaksanakan budi darma (apa pun bentuknya), yaitu suatu perbuatan yang mulia (menolong kesusahan orang lain), sebagai perwujudan dari rasa kasih sayang terhadap sesama hidup.

Bentuk pertolongannya sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan yang menolong, yang dilaksanakan dengan kesucian hati didasari rasa kasih sayang, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan. Sehingga dengan membiasakan (melatih) berbudi darma dengan kasih sayang, tujuannya agar memiliki jiwa yang sehat karena hatinya suci.

Apakah yang menjadi penghalang terlaksananya budi darma?

Kalau kita mau jujur, sebenarnya penghalang utama terlaksananya budi darma adalah sifat Aku yang selalu mementingkan dan hanya mengerti akan kebutuhan diri sendiri daripada kebutuhan orang lain, serta sering mempokroli berhitung untung-rugi, dan sebagainya.

Oleh karena itu setiap kesempatan sebagai apa pun di kehidupan ini,

seharusnya dapat mengambil kesempatan untuk berbudi darma yang tanpa pamrih, tidak didorong oleh *makarti*-nya Aku dengan ungkapan: "Aku masih sibuk, aku tidak ada waktu, dan sebagainya.

Apabila kita mencermati skema Candra Jiwa Soenarto, yang menggerakkan untuk mau melaksanakan budi darma adalah nafsu mutmainah. Tetapi nafsu mutmainah pun tidak akan dapat *makarti*, apabila diri kita masih dikuasai oleh *pakarti*-nya Aku (ego) yang senantiasa hanya mementingkan dirinya sendiri.

Oleh karenanya apabila akan melaksanakan budi darma, sang Aku harus tidak *makarti* (*silem ing kaheningan*), artinya pada waktu memberikan pertolongan kepada orang lain, sang Aku tidak boleh ikut campur. Tidak ikut campurnya sang Aku, maka laku budi darma berlangsung dengan hati yang ikhlas dan tanpa pamrih. Tidak lagi terselip rasa ingin dipuji, watak sombong, dan ingin termasyhur, dan lain-lain.

Pelaksanaan budi darma yang disertai dengan hati yang ikhlas, tanpa pamrih dan berdasarkan kasih sayang itulah, yang disebut dengan budi darma yang sempurna atau sempurnanya budi darma yang semata-mata hanya berbakti kepada Tuhan.

Dampak dari pelaksanaan budi darma yang sempurna antara lain (sebuah catatan dari penulis), di antaranya:

-
-
1. Merasa lega hati jika melihat orang lain berbahagia pada saat menerima pertolongan.
 2. Merasa bersyukur bahwa dalam hidup ini masih diberi kekuatan, kesempatan, dan kemampuan oleh Sang Guru Sejati untuk menolong sesama hidup.
 3. Tumbuhnya rasa bahagia dan bersyukur itu disebabkan karena kemurnian dan kesucian hati.
 4. Tidak pernah mengingati-ingat atau mengharapkan "kembali" kebaikan dari orang yang ditolong (tanpa pamrih).

Dengan tumbuhnya perasaan lega dan bahagia dari dalam hati yang disebabkan melaksanakan budi darma tersebut, tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain. Karena rasa bahagia yang mendalam di dalam hati sanubari tersebut, tidak dapat ditangkap oleh nalar bahkan oleh diri sendiri.

Oleh karenanya alangkah indahnya apabila kesadaran hidup bermasyarakat di dunia saat ini dapat saling mengisi, saling berbagi, saling menolong, dan saling memaafkan (*samad-sinamadan*), bukan sebaliknya.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan kelebihan tersebut (yang dapat muncul karena memiliki watak narima), maka dapat berbagi kelebihan itu. Misalnya: kelebihan tenaga diberikan

tenaga, kelebihan kepintaran yang dibagi kepintaran, juga kelebihan harta dan sebagainya. Tetapi bagi orang yang tidak mempunyai watak narima (tidak pandai bersyukur), senantiasa merasa belum tercukupi kebutuhannya, tidak akan sampai pada sikap untuk mau berbudi darma dengan sempurna, karena di dalam hatinya merasa kekurangan terus akan keduniawian.

Siapakah yang wajib menerima darma?

Menurut tuntunan Sang Guru Sejati bahwa yang wajib menerima budi darma itu tidak hanya orang yang kurang mampu saja, tetapi orang yang kaya sekalipun dapat menerima darma dari orang fakir dan miskin. Artinya semua golongan umat manusia dapat melaksanakan darma atau memberi kebaikan kepada orang lain, sesuai dengan kebutuhan yang ditolong, dan kemampuan yang menolong.

Jadi tidak ada seorang pun di dunia ini yang bebas dari pemberian budi darma, dan tidak ada seorang pun yang bebas dari penerimaan budi darma dari orang lain.

Sabda Sang Guru Sejati, **“Semua itu telah diberitahu, apa yang menjadi kewajiban masing-masing supaya menjadi baik, dan tercukupi kebutuhan hidup bermasyarakat, untuk itu hendaknya bertindak bersama-sama dan saling memperlakukan dengan baik, disertai tali kasih sayang.”** (*Sasangka Jati*. Sangkan Paran, 2014:

171).

Jadi melaksanakan budi darma (apa pun bentuknya) adalah perbuatan yang mulia, sebagai perwujudan dan bentuk rasa kasih sayang kita terhadap sesama hidup, berupa pertolongan sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan yang menolong, yang dilaksanakan dengan kesucian hati didasari rasa kasih sayang, dan tanpa pamrih.

Jika berbudi darma adalah untuk mencapai kesucian batin dan tidak ada manusia yang merasa tidak mempunyai salah dan dosa, oleh karena itu dengan jalan berbudi darma untuk memabarkan kasih sayang kepada sesama, adalah salah satu cara dalam menebus dosa-dosa itu. Tujuan ikutannya adalah dapat kembali bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi karena capaian dari kesucian batin.

Apabila budi darma sudah menjadi kebiasaan, sehingga berbuat baik kepada orang lain sudah bukan lagi menjadi kewajiban, karena sudah tidak mengharap balasan atas perbuatannya. Sehingga di dalam kehidupannya dapat nyaman berada bersama orang sepaham dan memiliki watak untuk berkorban saling membantu satu dengan lainnya. Sabda Sang Guru Sejati, **“Jadi, tindakannya tidak dikotori pamrih karena merasa bahwa menolong orang lain itu sama saja dengan menolong diri sendiri, sebab Sejatinya Hidup itu tunggal.”**

(*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 126).

Menurut ajaran Sang Guru Sejati juga selalu diajarkan di agama apa pun, di kehidupan ini, tidak boleh melulu memikirkan persoalan diri sendiri (bersikap egois), sedapat mungkin juga diisi dengan memperhatikan kesusahan orang lain. Membiasakan dan melatih untuk mau berbudi darma berdasarkan kasih sayang.

Apa yang ditegaskan oleh Pak Mantri di atas, orang yang selalu memikirkan dirinya sendiri adalah orang yang mengalami sakit jiwa. Oleh karenanya apabila ada orang yang tidak pernah hidup bermasyarakat (*srawung*), maka ia tidak sesuai dengan konsep penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, karena ia tidak peduli dengan kehidupan orang lain yang ada disekitarnya. Karena dalam hidup bermasyarakat (kehidupan sosial) adalah *samad-sinamadan* atau saling menolong satu dengan lainnya, karena berasal dari sumber yang sama. Bahkan suatu saat pun, satu persatu kita ini juga akan ditolong oleh orang lain.

Selamat memperingati Hari Budi Darma dan Pendidikan di cabang-cabang. Semoga kita semua senantiasa menerima sih, tuntunan, perlindungan, dan kekuatan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Kesucian Hati dan Laku Jalan Rahayu

Dewi Tristantini, Depok

Tulisan dalam olahrasa ini membahas hubungan antara upaya mencapai kesucian hati melalui laku Jalan Rahayu. Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, bahwa Jalan Rahayu itu tidak lain dimaksudkan untuk memudahkan para penuntut ilmu *kasuksman* dalam upaya menetapi makna Hasta Sila (Tri Sila dan Panca Sila). Jalan Rahayu adalah langkah awal bagi para calon siswa untuk mempunyai sikap Hasta Sila. Jalan Rahayu di dalam Buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bapak Pangrasa menyampaikan: "Agar supaya engkau sekalian dapat memiliki sifat-sifat terpuji yang selaras dan mirip dengan sifat-sifat Tuhan, taatilah sabda wejangan Sang Guru Sejati, berjalanlah di jalan yang lebih dekat yang wajib ditempuh oleh para siswa yang taat, yaitu berjalanlah di Jalan Rahayu (menetapi Panca Darma Bakti), yang jelasnya ada lima perkara...." (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab X, 2013:12).

Kalau kita rajin membaca *Sasangka Jati* dan mau merasa-rasakan sabda-Nya, akan mengerti betapa erat hubungan antara pencapaian kesucian hati (memiliki sikap Hasta Sila) dengan pengelolaan saudara 7 (empat nafsu dan tiga angan-angan) melalui pelaksanaan Jalan Rahayu, sebagai berikut.

Di dalam *Sasangka Jati* disebutkan bahwa untuk bisa memiliki watak utama harus dimulai dengan mengupayakan agar angan-angan selalu dapat terhubung dengan nafsu mutmainah, agar dalam mengendalikan tiga nafsu yang lain (sufiah, amarah dan luamah) dapat disertai pepadang sebagai pencerah bagi niat baik atau perbuatan utama.

Adapun cara agar angan-angan selalu terhubung dengan nafsu mutmainah, adalah angan-angan harus selalu dipergunakan untuk menjiwai (membangkitkan) sufiah agar mengingini cita-cita luhur dengan dituntun memikirkan atau mengangan-angankan segala hal yang baik, atau membangun watak utama.

Di dalam *pustaka Sasangka Jati*, buku *Gumelaring Dumadi* juga disabdakan, "**Oleh karena itu kekuasaan aku harus selalu diusahakan agar dapat bergandengan dengan nafsu mutmainah, supaya dalam memerintah saudara-saudaranya yang lain (luamah, amarah, sufiah) dapat disertai pepadang yang menjadi suluh bagi niat yang baik atau perbuatan utama.**" (*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi, 2014: 54).

Di Gumelaring Dumadi dalam Bagian 2 butir 2: Turunnya Roh Suci Setelah

Ada Manusia, kembali disabdakan, "Adapun agar ketiga angan-angan itu selalu bergandengan dengan nafsu mutmainah, syaratnya harus selalu dipekerjakan, untuk menjiwai (membangkitkan) sufiah, supaya mendambakan cita-cita yang luhur, dengan cara dituntun memikir atau mengangan-angan segala hal yang baik, atau membangun watak yang utama."

Jadi caranya adalah nafsu sufiah agar selalu dipekerjakan untuk menginginkan, dengan cara memikirkan atau mengangan-angankan segala hal yang baik. Tentu saja membuang jauh yang sebaliknya, adalah hal yang penting dalam penyiswaan.

Menginginkan, dengan cara memikirkan atau mengangan-angankan sesuatu, tidak lain adalah memunculkan niat di dalam batin untuk mencapai sesuatu tersebut. Seseorang akan berjanji di dalam batinnya untuk mewujudkan keinginannya.

Menurut pelajaran tentang jujur (*temen*), janji di dalam hati (niat baik) meski tidak diucapkan, harus ditepati. Janji dalam hati nilainya sama juga dengan janji yang telah diucapkan. Hal ini dijelaskan di dalam *Sasangka Jati*, Hasta Sila bab jujur sebagai berikut. "**Jujur itu arti pokoknya: menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang sudah diucapkan maupun yang masih di dalam batin (niat), itu sama saja. Jadi,**

orang yang tidak menepati niatnya itu berarti menipu batinnya sendiri, sedangkan apabila niat itu sudah diucapkan, padahal tidak ditepati, itu berarti dustanya dipersaksikan kepada orang lain." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 13). Nah gawat bukan? Karena "orang yang tidak menepati niatnya itu berarti menipu batinnya sendiri".

Pengertian jujur (*temen*) yang seperti itu menunjukkan betapa penting niat, janji di dalam hati, dalam keseluruhan upaya pencapaian kesucian hati. Jika niatnya *miyar-miyur*, ketika menghadapi hambatan mudah berubah berganti, hasilnya akan berbeda jika niatnya kuat. Jika niat yang baik tidak ditepati, lebih-lebih niat baik untuk orang banyak, maka orang yang demikian ini termasuk orang yang masih kalah dengan hawa nafsunya.

Demikianlah, untuk mencapai kesucian hati, yang dimulai dengan menggunakan angan-angan agar selalu memikirkan segala hal baik, membawa kita kepada pengertian bahwa itu semua harus dilandasi oleh watak jujur (*temen*). Semua niat kebaikan yang dilandasi kejujuran itu harus kita wujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, di dalam *Sasangka Jati*, Sang Guru Sejati bersabda bahwa watak jujur tidak dapat tumbuh di dalam hati yang masih dikotori pamrih (tidak murni). Untuk memurnikan hati tersebut diturunkan pelajaran budi darma seperti

disabdakan di dalam *Sasangka Jati*, "Itulah inti maksud kewajiban ketiga tersebut, perlu untuk menuntun kemurnian hatinya, supaya tidak mengeruhkan kepercayaan yang telah diyakini jiwanya, sebagaimana tersebut dalam paugeran, sebab hati itulah yang digunakan untuk mewartakan segala kesanggupan kepada Tuhan. Jadi apabila hatinya tidak murni watak jujur tidak dapat bersemi di dalam hati yang masih dikotori pamrih." (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Jadi untuk menumbuhkan watak *temen* itu kita harus selalu belajar untuk melaksanakan budi darma untuk memurnikan hati. Urutannya bisa budi darma dulu baru tumbuh watak *temen*, atau dapat pula kebalikannya, dengan *temen* yang semakin sempurna, akan membuat budi darma semakin sempurna pula. Mengingat orang yang *temen* itu selalu dapat menepati niat baiknya untuk selalu melaksanakan budi darma.

Marilah bahasan kita lanjutkan dengan menjawab pertanyaan upaya apa yang harus dilakukan agar budi darma muncul dalam sifat keseharian kita? Kiranya ada dua syarat penting, yaitu mengekang hawa nafsu dan sekaligus melatih watak narima. Dalam *Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, tentang Mengekang Hawa Nafsu disabdakan, "**Agar tiga macam kewajiban itu dapat terlaksana dengan semestinya haruslah disertai**

dengan mengekang hawa nafsu yang menuju ke perbuatan jahat (sesat atau keliru).

Apabila hawa nafsu yang menuju ke kejahatan itu diumbar, sudah tentu manusia tidak dapat melaksanakan tiga macam kewajiban tersebut dengan semestinya (dengan sempurna)."

Sabda selanjutnya, "Namun, orang yang tidak memiliki watak narima sukar dapat merasa sudah berlebih kemampuannya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, maka hatinya juga tidak dapat digunakan untuk mewartakan kepercayaan yang benar, sekalipun orang itu juga berniat meyakini kepercayaan yang benar, karena ketamakan dan keserakahannya kemudian mengeruhkan kepercayaan yang sudah menjadi kesanggupannya, akhirnya merusak kiblat kepada sembahyan yang benar, karena hatinya tidak murni. Oleh sebab itu, masih perlu dilatih untuk membabarkan kasih sayangnya kepada sesama makhluk, yang wujudnya menolong orang lain, sebagaimana telah diterangkan itu, guna menuntun kemurnian hatinya." (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 123).

Narima ini berkaitan erat dengan perasaan, karena bisa jadi seseorang yang sudah kaya raya, hidup berlimpah harta tetapi tetap merasa miskin dalam hatinya (jiwanya), sehingga orang tersebut akan sulit untuk melaksanakan budi

Menghibur Anak di Saat Menerima Ujian Hidup

Wiwiek Daryati, Tanjunganom II

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati ibu-ibu siswa Sang Guru Sejati karena limpahan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Sesuai tugas Bidang III Pengurus Pusat saya mendapat tugas menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Sebelumnya saya mohon maaf, jika pengalaman saya ini terlalu sederhana bagi ibu-ibu, namun bagi saya pengalaman ini dapat meningkatkan kepercayaan saya kepada Sang Guru Sejati.

Pada bulan Mei 2025 seusainya

Kongres Pangestu XIX di Solo, saya harus ke kota Mataram (NTB) untuk menunggui anak yang berdomisili di sana yang akan melahirkan putra pertamanya pada bulan Juni 2025. Anak saya ini menjalani rumah tangga selama 11 tahun dan baru dikarunia anak.

Sesampainya di Mataram, saya mendapati anak-anak saya dalam kondisi tidak baik-baik saja. Menurut mereka berdua, anak perempuan saya sejak mulai hamil harus *bed rest* karena kandungan yang bermasalah. Suaminya baru saja di PHK. Tentu saja karena pikiran yang tidak tenang, cemas, ragu, khawatir, sedih, kecewa, dan lain sebagainya sehingga memicu kondisi tubuh semakin tidak

darma secara finansial. Kita wajib selalu mengingat bahwa budi darma adalah membabarkan kasih sayang kepada sesama hidup/makhluk, yaitu penjabaran dari Dasa Sila ke sembilan. Jangan lupa pula bahwa Dasa Sila menjadi kewajiban kita dalam hidup bermasyarakat.

Saya akhiri tulisan ini dengan mengutip sabda Sang Guru Sejati di dalam *Sasangka Jati*, "**Demikianlah apabila orang berniat memurnikan hatinya, supaya dapat menyempurnakan**

perbuatannya, sebab seorang hamba sedapat-dapatnya memang harus senantiasa sadar akan sifat-sifat kemanusiaannya yang sejati, yakni sinar cahaya Tuhan yang bersifat kasih sayang." (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 125).

Semoga kita semua tetap dapat menerima pepadang dan tuntunan-Nya. Satu-hu.



sehat.

Saya berprinsip dan juga saya sampaikan kepada mereka, bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan hanya dengan cara pasrah dan mendekat pada Sang Guru Sejati. Di sini peran wanita atau seorang ibu sebagai pelipur dalam kesedihan sangat diperlukan.

Menjelang istrinya melahirkan menantu saya (yang laki-laki) menderita sakit, hingga masuk rumah sakit, dengan kondisi demam tinggi, jika makan dan minum segera muntah, tetapi ketika dicek lab hasil kesehatan semuanya tampak baik. Mungkin hal itu karena hati dan pikirannya kacau, *semrawut*, tidak merasakan lapar, kalau malam tidak dapat tidur, selalu melototi laptop untuk mencari lowongan pekerjaan, seakan-akan besok harus segera memperoleh pekerjaan.

Saya kemudian menasihati dengan ajaran Sang Guru Sejati kepada menantu saya. Sejak saya datang, saya sempat tanyakan: "Mengapa kok tidak mau cerita kepada ibu?" jawabnya, karena takut dan malu.

"Lho, kenapa harus takut dan malu, memangnya ibu marah kalau cerita hal yang sebenarnya?" Kemudian saya lanjutkan memberi nasihat kepadanya, "Paling tidak ibu bisa memberi masukan supaya tidak menjadi beban yang berat di hati dan pikiran kalian, hanya lantaran terkena PHK."

Saya sampaikan juga pandangan dalam kondisi saat ini. Apalagi yang di-PHK tidak sendirian teman sekantornya yang bersamaan ada 8 orang, sebelumnya sebanyak 4 orang, setelahnya juga ada, malah yang baru mendapatkan SP, setiap saat telepon ke dia.

Saya jelaskan lebih lanjut, "Semua itu adalah ujian dari Allah, yang harus diterima supaya tidak menjadi sombong, dalam posisi yang kita tempati saat ini. Semua agar tidak lupa pada Sang Guru Sejati, Tuhan kita semua, apalagi jika saatnya berada di kondisi nyaman."

Setelah pulang dari RS menantu saya bercerita, "Iya Ibu, memang saya sering melupakan Allah apalagi kalau pas tugas di luar kota pekerjaannya banyak, kejar-kejaran dengan waktu dan laporan yang harus segera masuk kantor."

Saya ajak terus mepet Sang Guru Sejati dengan Pangesti 1, 3, 4. Sedang saya tambah dengan Pangesti Nomor 5. Saya sangat bersyukur, terima kasih kepada Sang Guru Sejati saat kondisi anak-anak saya mengalami penurunan rasa percaya dan kendala perasaan, saya dapat mendampingi selama tiga bulan.

Keberadaan saya ternyata sedikit bermanfaat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Kembali lagi saya berterima kasih kepada Sang Guru Sejati.

Ada beberapa cara untuk menerima

dan mengatasi kesulitan hidup, yang saya sampaikan kepada mereka.

1. Perlu mendekat kepada Sang Guru Sejati di setiap saat.

Dalam *Sabda Khusus* Sang Guru Sejati bersabda: **"Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17).

2. Kesulitan-kesulitan hidup, harus dihadapi dengan kesabaran.

Sabda Sang Guru Sejati dalam *Sasangka Jati*, menjelaskan: **"Semua perkara yang sukar dan gawat akan menjadi mudah hanya dengan kesabaran, karena kesabaran itulah yang menjadi jalan untuk meraih apa yang engkau cita-citakan."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 15).

Dikala hati sedang cemas dan khawatir dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, hanya perlu pasrah serta mendekat kepada-Nya saja. Hanya itu yang bisa kita lakukan, tidak harus terburu-buru memperoleh hasil, tetapi sambil terus berusaha dengan kesabaran dan tetap memohon dengan pasrah.

Saat itu anak saya sambil menangis berucap: "Terima kasih ya Ibu, ternyata perjuangan akan menjadi seorang ibu itu tetap membutuhkan figur seorang Ibu."

Kemudian kepada menantu, saya beri pengertian, saat istrinya harus *bed rest*, jika kamu tidak di PHK, siapa yang akan menjaga dan merawat selama kehamilannya itu? Hal itu merupakan hikmah yang luar biasa dari Sang Guru Sejati. Meskipun mereka tampak belum dapat merasakan hikmah yang luar biasa itu telah diberikan kepada mereka.

Kita harus punya kepercayaan yang bulat, bahwa tiap-tiap kesulitan itu tentu ada hikmahnya. Segala pemberian Tuhan itu tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Kadang Tuhan memiliki rencana yang lebih indah yang sama sekali tidak kita ketahui. Karena Tuhan lebih mengetahui kebutuhan kita daripada kita sendiri. Di setiap saat, sedikit demi sedikit, saya berikan pemahaman ajaran Sang Guru Sejati. Di akhir bulan Agustus 2025 saya tinggalkan kota Mataram dan pulang ke Tanjunganom.

Tepat pada 1 Oktober 2025 sekitar pukul 10.00 WIB saya ditelepon anak saya, bahwa suaminya hari itu sudah mulai masuk kerja di Perusahaan yang baru.

Demikian ibu-ibu yang saya hormati, pengalaman saya kali ini mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Terima kasih atas perhatiannya, semoga kita semua selalu dalam tuntunan dan pepadang Sang Guru Sejati



Indahnya Jika Dekat dengan Sang Suksma Sejati

Heriyanto, Semarang I

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita, berkat limpahan kasih, tuntunan, pepadang serta perlindungan Sang Suksma Sejati. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Bidang I Pengurus Pusat yang telah menugasi saya untuk mengisi ruang pengalaman ini

Peristiwa ini terjadi sebelum *covid-19*. Karena saya selalu manambah dan mendekat kepada Sang Suksma Sejati setiap tengah malam, maka segala sesuatu yang menjadi kewajiban saya dalam keluarga, saya rasakan selalu dicukupi oleh Sang Suksma Sejati.

Pada hari Minggu setelah selesai olahraga di Cabang Semarang I, saya dimintai tolong oleh Bu Kris (warga Pangestu, pegawai BLKI Semarang), agar membuat materi *soft-skill* untuk pelatihan peserta diklat di BLKI Semarang dalam bentuk *power point (PPT)*.

Oleh karena saya punya ilmunya dan materi sebagian juga sudah ada. Maka permintaan tersebut saya sanggupi. Dengan niat awal untuk membantu ikut mencerdaskan peserta diklat di BLKI Semarang. Setelah 5 materi selesai dan siap disampaikan kepada kelompok

peserta diklat, ternyata saya diminta untuk menyampaikan materi tersebut kepada masing-masing kelas selama satu semester. Karena niat awalnya akan berbudi darma, maka permintaan tersebut juga saya sanggupi.

Bapak ibu yang berbahagia, setelah semua materi saya sampaikan kepada peserta pelatihan selama 3 bulan, saya diantar oleh Bu Kris ke sekretariat BLKI dan menghadap bendahara. Sungguh di luar dugaan saya. Ternyata oleh bendahara, saya diminta menandatangani kuitansi SPJ. Katanya itu *reward* untuk saya yang telah menyampaikan materi selama 3 bulan. Setelah kuitansi SPJ saya tanda tangani dan tiga amplop tebal saya terima, saya terheran-heran. Karena nominalnya banyak sekali. Totalnya hampir dua kali gaji pensiun bulanan saya.

Saat keluar dari ruang bendahara, saya tawarkan satu amplop kepada Bu Kris, tetapi dengan santun beliau tidak bersedia menerima. Katanya isi amplop itu murni hak saya, karena saya telah mengajarkan materi *soft skill* selama 3 bulan. Bahkan seminggu berikutnya saya diundang lagi ke BLKI untuk ditambahi lagi *reward* pembuatan 5 materi tersebut.

Dhuh Sang Guru Sejati, matur nuwun awit saking sih kanugrahan paduka

ingkang wujud rejeki dhumateng kawula.

Selama perjalanan pulang dari BLKI sampai di rumah, hati kecil saya masih terheran-heran, mengapa tiba-tiba saya menerima rezeki sebanyak itu. Timbul pertanyaan, "Jangan-jangan itu bukan rezeki saya?" Sampai di rumah tiga amplop tidak saya buka karena tiap sudut kanan atas sudah ditulis nominalnya. Sampai sore dan menjelang manambah tengah malam, saya masih merasa bahwa rezeki itu bukan hak saya. Karena dalam pembuatan materi *soft skill* dan mengajar kepada peserta diklat, saya tidak keluar dana serupiah pun. Rasa-rasanya ada karsa Sang Suksma Sejati yang wajib saya ketahui dan sekaligus saya tindak lanjuti.

Setelah selesai manambah tengah malam, saya teringat penjelasan Bapak Slamet Rahardjo dari Cabang Sala Laweyan, saat mengisi olahraga di Cabang Cepiring. Saat itu beliau menjelaskan bahwa sabda Sang Guru Sejati tidak selalu diberikan saat manambah malam hari. Dicontohkan turunnya sabda yang diterima Pakde Narto saat sedang naik becak menuju tempat olahraga. Sabda tersebut selanjutnya dituangkan dalam *Sabda Khusus* yang berkaitan dengan kewajiban puasa pada bulan Ramadan. Jadi tidak selalu malam hari, begitu kata Pak Slamet.

Siang harinya, ketika menjelang

makan siang, tiba-tiba saja hati kecil saya seperti menerima osik, bahwa dana tersebut titipan dari Sang Suksma Sejati untuk pembangunan gedung Dana Warih Semarang I. Ya, itulah pencerahan spontan yang saya terima siang itu. Sehingga seketika itu hati saya menjadi lega, gembira, dan penuh rasa syukur.

Siang itu saya teringat pada Sabda Sang Guru sejati yang dimuat dalam *Sabda Khusus* sebagai berikut. **"Karsa itu terbabar tanpa perbuatan badan wadak dan tanpa syarat apa pun. Timbulnya karsa dari rahsa jati, yaitu dari perasaan yang sangat halus, dan membersitnya karsa tidak didorong oleh keinginan dan pamrih.**

Gerak getaran halus dari batin (hati) yang tertuju kepada kebaikan (keutamaan) sedapat-dapatnya harus dilaksanakan karena getaran halus atau yang biasanya disebut denyut, dapat dinamakan bayangan karsa, atau dapat mendekati karsa." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 8, 2013: 10).

Siang itu pula isi amplop saya hitung ulang. Tetapi karena jumlah seluruhnya belum bulat memenuhi kekurangan, maka saya genapi menjadi bulat ke atas menjadi tujuh digit. Selanjutnya saya hubungi (via japi) Bendahara YAW Semarang I, agar nanti sore saat pulang kantor dapat mampir ke rumah saya, untuk mengambil

semua dana tersebut dan dimasukkan di kas YAW Semarang I.

Saat itu, saya pikir kewajiban saya sudah selesai, yaitu menerima rezeki dan meneruskan sebagai budi darma pembangunan Dana Warih Semarang I dan saya anggap ini sebagai ujian keikhlasan untuk saya. Tetapi ternyata peristiwa itu saya anggap sebagai lantaran dari sebagian rencana kebijaksanaan Sang Suksma Sejati kepada keluarga saya. Karena saya menerima anugerah lebih lanjut.

Beberapa minggu berikutnya, dari salah satu grup, saya mendapatkan postingan tentang penerimaan karyawan Kanwil Pagadaian Semarang. Postingan tersebut saya *copas* ke WAG keluarga kemudian direspon anak ragil yang baru lulus D-3 Akuntansi UNDIP. Ternyata dalam proses seleksi lima tahap oleh HRD Pegadaian, anak ragil saya dinyatakan lulus dan diterima menjadi karyawan Pegadaian. Hati saya *ngungun* (terpana) atas sih Sang Suksma Sejati. Semudah dan secepat itu semuanya terjadi. Anehnya, baru bekerja satu tahun dia sudah diizinkan melanjutkan kuliah S.1 di Unisulla yang kampusnya dekat dengan kantornya. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati.

Sungguh kebijaksanaan Sang Suksma Sejati benar-benar nyata adanya. Setelah anak ragil menikah, saya menerima postingan lagi dari WAG

Alumni Akubank yang isinya pengumuman penerimaan karyawan Bank Jateng. Postingan itu kembali saya *copas* ke WAG Keluarga. Tentu saja menantu saya tertarik dan mendaftar ikut untuk seleksi. Setelah melalui proses seleksi bertahap oleh HRD Bank Jateng, berjalan lancar dan menantu saya dinyatakan lulus. Bahkan diminta memilih lokasi penempatannya. Setelah anak ragil saya dan istrinya mulai bekerja, kadang saya merenung dan berusaha memaknai karsa Suksma Sejati yang luar biasa ini.

Mungkin juga karena *kenyut* itu mungkin juga kebijakan Sang Guru Sejati yang lainnya saya juga tidak tahu. Tetapi begitu saya menerima rezeki yang saya serahkan kepada bendahara YAW, dalam waktu berdekatan anak dan menantu saya tidak lagi menjadi beban keluarga. Hal ini saya anggap sebuah anugerah Tuhan kepada keluarga saya. Berkat mensyukuri, dan merasa-rasakan sih Sang Guru Sejati dengan cara selalu mendekat kepada-Nya, maka saya dapat merasakan ada kebijakan yang menjadikan lebih indah pada waktunya.

Ada dampak kecil yang positif yang dapat saya rasakan setelahnya, di antaranya:

1. Setelah sekian lama anak mereka memasuki masa sekolah (PAUD). Untuk antarjemput cucu, ibunya dibelikan sepeda motor model *keyless*

Jamu tanpa Gelas

Andy Yudha, Tulungagung

Di tengah derasny arus modernisasi dan tuntutan ekonomi yang kian menghimpit, manusia sering kali terjebak dalam perlombaan yang tidak berujung. Keinginan yang melampaui kebutuhan sering kali menjadi sumber penderitaan yang lebih berat. Namun, di antara rihnya ambisi tersebut, masih ada pribadi-pribadi yang mampu berpijak dengan teguh di atas prinsip kesederhanaan.

Sore itu, sekitar pertengahan bulan Desember saya dengan mengendarai motor menuju sebuah hunian sederhana milik seorang sahabat yang juga warga Pangestu. Tidak ada pagar tinggi atau pilar megah yang menyambut, hanya aroma tanah basah dan keramahan yang tulus. Sahabat saya ini hidup jauh dari hiruk-pikuk kemewahan duniawi;

rumahnya bersahaja, perabotannya pun hanya secukupnya. Namun, ada sesuatu yang berbeda setiap kali saya menatap matanya ada ketenangan yang dalam, sebuah jenis kekayaan batin yang tidak bisa dibeli dengan angka. Di balik kesederhanaan fisik itu, saya menyaksikan sebuah pemandangan yang luar biasa: ia sedang menghidupkani inti dari ajaran Sang Guru Sejati.

Sambil duduk kami berbincang santai ditemani dua buah cangkir kopi, lalu saya ditawari makan dengan singkong goreng yang sudah dipotong kecil-kecil sebagai nasinya ditambah sayur lodeh kacang. Sungguh pemandangan yang menjadi teguran halus bagi saya di rumah sederhana itu, saya belajar bahwa ajaran yang luhur tidak butuh panggung yang megah untuk dirasakan kekuatannya.

lengkap jatah BBM bulanannya.

2. Mobil saya juga ikut dirawat. Penggantian oli, *accu*, ban, dan *service* rutin juga ikut di-*cover*. Untuk keperluan antarjemput cucu ketika waktu hujan.

Demikian pengalaman kecil yang dapat saya rasakan dan sampaikan

kepada Bapak dan Ibu semuanya. Apabila dalam penyampaian ada hal yang kurang berkenan, saya mohon dimaafkan. Semoga kita semua senantiasa dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.



Selagi kesempatan masih ada dan “bulan purnama” masih menyinari jalan kita, pelajaran dari sahabat saya ini mengingatkan saya untuk tidak menunda-nunda waktu dalam berbenah diri. Cukup dengan niat tulus dan keberanian untuk menelan pahitnya kehidupan, kita pun bisa sampai pada kedamaian yang sesungguhnya. Melihat cara ia menerima keadaan, bahkan untuk makan pun belum tentu dalam satu hari ada nasi yang bisa dimakan, cara ia berbicara tentang kegagalan tanpa rasa benci, angan-angan juga tidak terlalu muluk-muluk untuk berbuat yang tidak sejalan dengan ajaran Sang Guru Sejati dan cara ia mensyukuri hal-hal kecil, saya tersadar bahwa inilah wujud nyata dari filosofi “Jamu Pahit”. Ia tidak silau oleh gemerlap tembaga duniawi karena ia tahu betul mana emas yang sejati di dalam hatinya. Ia membuktikan apa yang dipesankan oleh Bapak Pangrasa: bahwa jalan menuju kenyataan sejati itu sangat bersahaja bagi mereka yang memiliki keteguhan budi.

Ajaran Hasta Sila memang “hati” dari agama suci karena memuat inti sari dari segala kitab suci. Sabda Tuhan tanpa perlu dihiasi oleh kata-kata yang muluk atau ritual yang rumit. Bapak Pangrasa mengibaratkan ajaran ini seperti jamu yang pahit. Meskipun rasanya tidak nyaman di lidah, jamu tersebut menyimpan khasiat penyembuhan yang

luar biasa bagi mereka yang teguh budinya. Pahitnya jamu ini melambangkan disiplin dan kesederhanaan dalam menjalani hidup benar, yang seringkali terasa berat dibandingkan jalan pintas yang penuh kepalsuan. Bapak Pangrasa menyampaikan “Sesungguhnya, ajaran yang tersimpan dalam Hasta Sila itu dapat diibaratkan minuman jamu yang pahit rasanya, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang teguh budinya dan yang percaya bahwa jamu itu dapat menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu, mudah dan sukarnya hendak menepati ajaran Hasta Sila itu juga hanya bergantung pada yang menjalani, apakah berdasarkan keteguhan hati ataukah seenaknya saja.” (*Olah Rasa Di Dalam Rasa*, Hasta Sila Hati Agama Suci 2013: 14).

Melihat kesederhanaan hidup sahabat saya, sikap jiwa saya seketika tertunduk malu. Di rumah sederhana itu, saya tersadar bahwa apa yang ia jalani adalah bentuk nyata dari pelajaran Sang Guru Sejati tentang mengekang hawa nafsu. Di saat kebanyakan orang sibuk menghias “gelas” kehidupannya dengan ambisi dan pamer kemewahan, sahabat saya justru sibuk memenjarakan keinginan-keinginan liarnya agar tidak memperbudak jati dirinya. Membuktikan bahwa kepuasan sejati tidak datang dari memanjakan nafsu negatif yang tanpa batas, melainkan dari keberanian untuk

mengurung ego tersebut di balik jeruji kesadaran. Inilah “Jamu tanpa Gelas” yang sesungguhnya sebuah laku yang terasa sangat pahit bagi hawa nafsu yang cenderung haus akan pengakuan, namun terasa sangat segar dan membebaskan bagi rohani. Ia tidak lagi mengejar apa yang diinginkan ciptanya, melainkan menetapi apa yang dibutuhkan jiwanya sesuai pelajaran Hasta Sila.

Bertolak belakang dengan apa yang sering saya lakukan bahwa dalam mengekang hawa nafsu bagaimana juga angan-angan saya bisa mengekang keinginan yang berlebihan sehingga dengan momentum datangnya bulan Ramadan dengan melihat perilaku tersebut ada pelajaran Sang Guru Sejati yang bisa saya ambil tentang mengekang hawa nafsu. Seperti *dhawuh* Sang Guru Sejati, di bab yang sama, **“Jadi, pembangunan watak itu terletak pada angan-angan, maka gunakanlah selalu angan-anganmu untuk memerintah keinginanmu, pekerjaanlah untuk segala rupa sifat yang mulia (utama), supaya engkau dapat menguasai nafsumu sehingga dapat sampai ke kesucian Tuhan sehingga engkau dapat mencapai tujuan yang luhur.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 128).

Dalam bab yang sama disabdakan, **“Engkau telah mengerti**

bahwa jasmanimu menjadi tempat nafsu luamah yang inginnya mengumbar makan, minum, tidur, syahwat, dan lain sebagainya sebangsa kenikmatan dunia. Padahal, jika keinginan nafsu luamah itu hanya selalu dituruti (diumbar) segala permintaannya, akan menguatkan tindakan-tindakan ke aneka rupa perbuatan yang menuntun ke kerusakan, yaitu melalui jalan iblis, yang menuntun ke jurang kesesatan, seperti: dengki, iri hati, pelit, panas hati, suka mencampuri urusan orang lain, suka bertengkar, suka akan sanjungan dan kemasyhuran, yang akan mendatangkan watak: adigang, adigung, adiguna, dan sebagainya, yang merusak tujuannya hingga akhirnya lalu lupa.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 129-130).

Saya belajar bahwa “jamu tanpa gelas” ini telah saya saksikan khasiatnya pada diri sahabat saya, ia yang menang tanpa merendahkan, dan ia yang kaya tanpa memiliki. Saya pun tertunduk dalam hening, menyadari bahwa selagi rembulan kesadaran masih benderang dan waktu masih memberi ruang, tidak ada kata terlambat untuk mulai membenahi niat. Semoga sisa perjalanan ini tidak lagi dihabiskan untuk memoles topeng duniawi, melainkan untuk mempertemukan diri dengan Sang Guru Sejati dalam ketulusan laku yang paling bersahaja.

Memahami Rasa Bersyukur dari Orang Lain

Arum, Semarang III

Bapak dan ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, perkenankan saya menuliskan pengalaman sederhana untuk memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat. Pengalaman ini bagi saya sangat berkesan dalam meningkatkan kepekaan melalui orang lain untuk memahami arti bersyukur sebagai pepadang Tuhan atas apa pun yang sudah kita dapatkan. Terkadang kejadian yang mungkin begitu sederhana jika tidak diperhatikan, akan tanpa arti karena lewat begitu saja, namun demikian jika ditelaah dengan hati jernih, maka anugerah Sang Guru Sejati sesungguhnya bertabur di setiap saat di mana pun kita berada. Sabda Sang Guru Sejati hakikatnya tergelar sangat luas, bahkan dapat diandaikan melalui sabda yang tidak terucap dan sastra yang tidak tertulis, **“Andaikan diuraikan semua, tiada tempat yang dapat dipakai untuk mencatat ilmu Allah; Ibaratnya langit yang terbentang dan dedaunan yang**

ada di dunia ini sebagai kertasnya dan air samudra sebagai tintanya, tetapi tidak cukup untuk mencatat ilmu Allah.” (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 4, Butir 3, 2013 hal 17).

Bapak dan Ibu, kira-kira dua bulan yang lalu sebelum saya menuliskan pengalaman ini, saya melepas seorang anak perempuan, dari sekolah (SMK) yang magang bekerja atau kerja praktik (PKL) di kantor saya, sebagai syarat memenuhi program di sekolahnya. Saya tahu persis, anak itu berasal dari keluarga yang sederhana. Saat datang pertama kali sambil didampingi ayahnya, menyampaikan tentang maksud dan tujuannya, yaitu mohon izin dapat magang praktik kerja di kantor saya.

Setelah saya terima, saya perhatikan setiap hari anaknya pendiam, tetapi rajin, kalau dimintai tolong oleh teman-teman staf yang lain, cepat dikerjakan, memang tidak ada orang yang sempurna, pasti ada celah dan kekurangannya. Setidaknya itu

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, serta

perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



kesan sepintas saya kepadanya.

Setelah kurang lebih 3 bulan, di hari pelepasan selesainya tugas PKL itu, tak disangka dia datang diantar oleh ayahnya kembali, dan ternyata membawa beberapa bungkus makanan untuk saya dan semua staf di kantor, yaitu berupa gendang pecel, yang dibagi-bagikan kepada semua yang ada di kantor, sambil mendatangi dan menyalami dan cium tangan satu per satu kepada semua orang yang ada di kantor. Saya terharu melihatnya saat itu, kami (saya bersama staf) menerima dia selama ini, tentu saja tidak ada pamrih atau pun mengharapkan sesuatu balasan, namun dia berusaha membalas kebaikan, meskipun dengan sesuatu yang sederhana, bukan sesuatu yang mewah, tetapi niat baiknya dan apa yang dibawa sangat berkesan bagi kami. Malah kami semua suka (terutama saya yang diberi dua bungkus)

Saya lalu ingat sabda Sang Guru Sejati tentang budi darma: “..., **pada intinya sesuai dengan kemampuan yang akan memberi darma**” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 124).

Sampai di sini dalam hati saya juga memuji orangtuanya yang sudah mengajarkan kepada anaknya, nilai-nilai kebaikan, bersikap sopan kepada setiap orang dan membalas kebaikan orang lain sesuai dengan kemampuannya. Lebih lanjut dia mau mengucapkan rasa

bersyukur yang diungkapkan dengan kata-kata, "Banyak berterima kasih kepada teman-teman staf, dan khususnya kepada Ibu Arum atas bimbingan dan pembelajarannya, selama diperbolehkan ikut praktik kerja di kantor ini selama kurang lebih tiga bulan."

Selanjutnya mengucapkan beberapa kalimat sederhana, di antaranya anak itu menyelipkan kata-kata doa dan harapan untuk kami semua, untuk kelancaran pekerjaan di kantor kami, untuk kemurahan dan keberkahan rezeki dalam usaha kami melayani masyarakat. Ucapan syukur yang terlontar dari anak itu, cukup mengetuk hati saya juga teman-teman. Kami tahu anak itu dari keluarga yang sederhana, tetapi ada celah hatinya untuk berbagi, sebagai tanda kasih sayang dan ungkapan terima kasih.

Kami semua sudah barang tentu tidak mengharapkan itu semua, kecuali harapan dan doa bagi anak itu, serta pesan-pesan supaya nanti bisa bekerja dengan baik, utamanya dengan mengutamakan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap atasannya.

Inti pengalaman ini, bahwa saya telah menemukan mutiara kata dari anak itu, atas ucapan-ucapannya, dan ungkapan rasa syukur bahwa kantor kami telah menjadi lantaran Sang Guru Sejati dalam membantu dan mendidiknya, dan saya mendapatkan pembelajaran dari sikap

jiwa dan watak dari anak itu.

Kami (saya dan teman-teman staf) sesungguhnya tidak lebih hanya untuk berbudi darma membantu praktik kerja dia tanpa pamrih, untuk memenuhi syarat program di sekolahnya. Ternyata penilaian teman-teman dalam tugasnya kepada dia juga sangat baik.

Kemudian saya renungkan, meskipun dia anak-anak seperti halnya anak lainnya, juga tentunya bukan anggota Pangestu, tetapi secara praktis telah melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati, khususnya bagaimana seorang anak muda belia yang pandai bersyukur, tentu telah berbekal watak narima. Seperti dijelaskan dalam sabda Sang Guru Sejati, **“Apa yang sudah ada di tangannya,**

dikerjakan dengan senang hati, tidak tamak dan tidak serakah. Narima itu tidak mengingini milik orang lain, dan tidak iri akan keberuntungan orang lain, maka orang yang narima itu dapat disebut orang yang bersyukur kepada Tuhan.” (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 13).

Demikian pengalaman yang sangat sederhana yang dapat saya tuliskan kepada Bapak dan Ibu semuanya. Terima kasih atas perhatiannya, semoga kita semua dalam kehidupan sehari-hari selalu dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



"Angan-angan dapat menguasai badan jasmani kasar dan ini digerakkan olehnya. Badan, lengan, kaki, muka digerakkan oleh angan-angan. Angan-angan juga menguasai pancaindera. Selain daripada itu angan-angan diberi kekuasaan oleh Suksma Sejati untuk menyalurkan nafsu-nafsu supaya kekuatan unsur-unsur ini jalannya sesuai dengan pepadang Sang Guru Sejati. Pun angan-angan mempunyai kekuasaan turut campur tangan dalam pergolakan perasaan. semua-semua ini bilamana angan-angan senantiasa mengingat-ingat Tuntunan Sang Guru Sejati.

Pusat kekuasaan dari angan-angan diduduki oleh Akunya manusia. Akunya manusia dapat diumpamakan pemerintah pusat dari badan jasmani kasar dan halus. Akan tetapi di atasnya pemerintah pusat ini masih ada Pusat yang berdaulat mutlak, yaitu Tripurusa."

(Arsip Sarjana Budi Santosa, Nomor 70-71, 2015: 47-48).

Untuk Pangestu Jangan Ragu-Ragu

Wulandari, Yogyakarta

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi hati Bapak dan Ibu semua karena sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati. Satu

Saya memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, untuk menyampaikan pengalaman singkat tentang penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Pengalaman saya ini terjadi sekitar bulan September 2025 yang lalu.

Bapak dan Ibu semuanya, saya sebagai Korda, selalu berusaha untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya dengan semampu saya. Sebisa mungkin saya juga mendatangi Olahrasa Umum, Olahrasa Ranting, dan Olahrasa Khusus Wanita yang diadakan di cabang-cabang, serta melaksanakan, memantau, dan melakukan pendampingan adanya tugas-tugas kepamongan lainnya.

Di wilayah Korda Jateng I ada beberapa cabang yang kekurangan pengisi olahrasa, yaitu: Purworejo, Kutoarjo, Wates, dan Bantul II. Oleh karena itu, sebagai pamong Korda perlu membuat jadwal pengisi olahrasa yang sebagian besar tugasnya berdomisili dari luar cabang tersebut, merkipun masih dalam lingkup Korda. Dengan

KKKP dan TPTP, dan tulus ikhlas tanpa ada pamrih apa pun, saya memastikan bahwa olahrasa yang sudah terjadwal, dapat berjalan dengan semestinya. Ada beberapa petugas pengisi olahrasa yang kesulitan mobilitas sebagai sarana utama. Dalam benak saya, olahrasa di Cabang Kutoarjo, Purworejo, dan Wates harus berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan karena warga sangat mengharapkan kegiatan tersebut utamanya yang pengisinya bervariasi, sehingga memperkaya pendalaman tentang ajaran Sang Guru Sejati (waktu itu saya lebih nyaman menggunakan mobil pribadi, karena mobil Korda saya serahkan kepada Wakorda yang tinggalnya di Bantul, sementara saya di Sleman. Prinsip aktivitas saya tersebut, hanya berpedoman pada sabda Sang Guru Sejati, "**Ketahuilah olehmu, sejatinya tiada pekerjaan yang utama selain melaksanakan karya-Ku.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 8, 2013: 18).

Kemudian di sisi lain, saya juga harus menyiapkan segala sesuatu untuk acara *mèngeti* 1 tahun meninggalnya almarhum suami saya yang akan saya adakan di Yogya dan Purworejo. Kami tinggal di Yogya tetapi almarhum suami

kami kebumikan di Purworejo (makam keluarga). Bersamaan waktu itu, juga pesawat televisi saya mati, karena sudah 15 tahun dan memang saatnya sudah harus ganti.

Ternyata ada kejadian yang mengejutkan saya, Sang Guru Sejati tidak *negaake* kepada siapa saja yang mewakili *pakaryan*-Nya. Tanpa saya sangka sama sekali dan tidak ada pemberitahuan apa-apa, di rekening saya masuk transferan dua kali. Satunya cukup untuk membeli televisi, dan yang satunya cukup untuk biaya *mèngeti* selamatan 1 tahun almarhum suami saya.

Saya bingung, dan berujar dalam hati, "Uang ini dari mana?" Saya takut salah transfer sehingga nantinya saya harus mengembalikan uang tersebut kepada yang bersangkutan. Kemudian saya mencari tahu di kantor almarhum suami saya, dan ternyata benar uang memang dari kantor almarhum. Kata bendahara kantor itu, "Itu uang honor mengajar Bapak pada tahun 2024 yang belum ditransfer di tahun lalu."

Ternyata, almarhum suami saya yang

sudah hampir 1 tahun *kapundhut sowan* Sang Guru Sejati, masih menyisakan rezeki untuk kami sekeluarga. "Alhamdulillah, kami bersyukur kepada Sang Guru Sejati yang ternyata mengetahui kebutuhan umatnya yang benar-benar berbakti.

Saya teringat sabda-Nya, "**Aku tidak akan sampai hati kepada engkau sekalian yang mewakili karya-Ku. Aku akan melindungi dan menolong, dan engkau sekalian akan menerima anugerah Tuhan.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 7, Butir 2, 2013: 31).

Bapak dan Ibu *kinasih*, demikian sedikit pengalaman saya yang mampu meningkatkan kepercayaan pada Sang Guru Sejati. Saya selalu ingat pesan Bapak Ketua Pusat pada saat berkunjung di Yogya beberapa tahun yang lalu, "Mbak Wulan, sudahlah kalau untuk Pangestu jangan *wigah-wigih* (ragu-ragu)." *Matur nuwun* penyemangatnya Bapak Budi Darmadi. Semoga saya bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab ini dengan baik karen sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



"Pertumbuhan si anak sangat dipengaruhi oleh perasaannya sendiri, dan ini tergantung dari iklim rumah tangga. Selain dari itu si anak baru dapat berkembang melalui apa yang ditangkap oleh pancaindera, sekalipun semua itu belum dapat dimengerti. Dengan lain perkataan, si anak sangat terpengaruh oleh contoh-contoh yang diberikan oleh ayah, ibu, dan kakak-kakak."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 135, 2015: 93).

Yang Sukar akan Menjadi Mudah Berkat Perlindungan-Nya

Widi Hari Nugroho, Pekalongan

Selamat siang bapak/ibu semuanya, semoga **kesejahteraan**, ketentraman dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua warga Pangestu karena Sih, Tuntunan, Pepadang dan Perlindungan Sang Guru Sejati.

Perkenalkan saya, memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, menyampaikan pengalaman singkat dalam usaha menyiswa kepada Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini terjadi pada awal bulan Februari 2026. Sesuai dengan Tugas pokok kami di Bappeda tiap tahun selalu melaksanakan kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (musrenbang), baik di tingkat desa/kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Awal Februari 2026 ini adalah jadwal pelaksanaan musrenbang tingkat kecamatan.

Perlu diketahui di wilayah kami ada 19 kecamatan. Pada saat rapat persiapan, dibentuk tim pendampingan dan pemantauan (*monitoring*) pelaksanaan musrenbang di tingkat tersebut. Saat penentuan lokasi pendampingan, ternyata hampir semua tim menghindari lokasi di Kecamatan Tirto, dikarenakan saat itu

kondisi wilayah Kecamatan Tirto sebagian besar masih terdampak banjir akibat hujan yang sangat tinggi di wilayah pantura Jawa, selain itu karakter masyarakat di sana juga keras dan mudah emosi karena merupakan masyarakat pesisir pantai.

Singkat cerita tim saya yang akhirnya terpilih untuk pendampingan di kecamatan Tirto, dengan alasan tahun sebelumnya juga selalu tim saya yang *ketiban sampur* pendampingan di sana. Anggota tim saya sempat protes “Mengapa selalu tim kita yang ke Kecamatan Tirto mas?” Saya jawab “Sudah tenang saja, insyaAllah aman terkendali” Jawab saya yakin, walaupun sempat waswas dalam hati, karena banjir saat ini berbeda. Yang lebih ekstrim lagi, ribuan warga korban banjir sudah terdampak hampir tiga minggu sudah mengungsi di tempat lain yang dipandang lebih aman.

Rencana pelaksanaan Musrenbang di Kecamatan Tirto adalah Selasa, 10 Februari 2026, pada tanggal 6 Februari Pak Camat Tirto menelepon saya, “Mas, yang bertugas musrenbang di kecamatan Tirto siapa?” Saya jawab, “Saya Pak” “Hati-hati ya Mas, tampaknya warga sedang emosi, karena lima desa warga yang terdampak banjir berniat akan

demo di saat musrenbang di pendapa kecamatan nanti”. Dalam hati “Waduh, gimana *dong*? Ternyata rasa *keder*, waswas, dan *sumelang* sudah menghantui hati saya.” *Nggih Pak*, terima kasih informasinya.” Kemudian di dalam hati saya hanya bisa pasrah, sambil memohon dengan Pangesti Nomor 1, 2, dan 4, intinya memohon dengan kepasrahan, “Duh Sang Guru Sejati mohon kekuatan dan perlindungan dalam melaksanakan tugas-tugas ini.”

Selanjutnya pada tanggal 8 Februari saya dikabari dari pihak kecamatan, bahwa warga sudah tidak sabar, dan akan melaksanakan demo dan *long march* di jalan pantura besok pada hari Senin, 9 Februari 2026, saat itu adalah jadwal saya melakukan pendampingan musrenbang di kecamatan lain.

Esoknya pada tanggal 9 Februari 2026, benar ratusan warga berdemo turun ke jalan, sempat ada sedikit kericuhan dan membuat jalan pantura macet, tapi Alhamdulillah masih bisa dikendalikan oleh aparat keamanan, sampai akhirnya perwakilan pendemo diterima oleh pemerintah yang diwakili

oleh Asisten Sekda dan Dinas Teknis lainnya. Hasilnya beberapa kesepakatan yang ditandatangani bersama.

Akhirnya pada saat kami melaksanakan Musrenbang esok harinya di pendopo kecamatan, acara justru berjalan dengan lancar, *adem ayem* tanpa pergolakan maupun protes masyarakat karena semua sudah disepakati pada saat demo di hari sebelumnya. Saya bersyukur karena yang saya khawatirkan tidak terjadi.

Saya meyakini semua itu berkat sih, tuntunan, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Saya teringat sabdanya, **“Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan”**.(Sabda Khusus Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17).

Demikian Bapak dan Ibu sedikit pengalaman saya. Semoga kita semua selalu dalam sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.



“..., jika engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang nyata-nyatanya. Sebaliknya, betapapun wujud kesengsaraan lahir, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara sesama makhluk hidup di dunia ini.”

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran 2014:180)

Budi Darma adalah Kekuatan dalam Menapaki Hidup

Nuke Basuki Hardjojo, Jakarta II

Sebagai siswa Sang Guru Sejati yang masih terus belajar menyiswa adakalanya saya mampu melewati kehidupan yang penuh tantangan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, namun adakalanya tidak berhasil dengan baik. Tentu berhasil dan tidak berhasil di sini dalam ukuran ajaran Sang Guru Sejati, yaitu berhasil menghadapi didasarkan pada pelaksanaan Hasta Sila yang didasari Jalan Rahayu, bukan ukuran lahiriah. Salah satu yang ingin saya bagikan adalah pengalaman-pengalaman melaksanakan budi darma selama ini untuk memberikan banyak pembelajaran dan meyakinkan bahwa budi darma adalah kekuatan hidup yang luar biasa, di samping pelaksanaan Jalan Rahayu lainnya. Pelaksanaan berbagai budi darma yang mampu menambah kepercayaan kepada Sang Guru Sejati dan ternyata membuat saya mampu menyelesaikan, atau setidaknya mampu menghadapi persoalan hidup dengan rasa tenteram.

Membulatkan Niat

Ketika kondisi masih cubluk, laku budi darma seringkali ditimbang-timbang

dengan kemampuan yang kita miliki, rasanya saya hanya mampu seperti itu, atau itu di luar kemampuan saya dan seterusnya. Nalar kita sesekali mendadak menguasai pikiran kita, mengakibatkan budi darma yang akan kita berikan dipenuhi pertimbangan nalar. Padahal kalau diperhatikan dalam sabda: “... **membabarkan kasih sayang kepada sesama makhluk, yang berwujud menolong orang lain, sesuai kebutuhan yang ditolong dan sesuai dengan kekuatan yang menolong.**” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014:122).

Urutan sabda itu jelas, sesuai dengan kebutuhan, baru sesuai dengan kemampuan. Di sini sesekali kebimbangan muncul, maka *krenteg* atau niatnya harus utuh dulu. Ini pengalaman saya, ketika saya dimintai tolong sepupu saya untuk membantu biaya sekolah anaknya, saat itu saya sempat membiarkan nalar saya berhitung “berapa lama ya, dia masih SMP, dan seterusnya.” Namun cepat-cepat saya redam nalar saya, diingatkan oleh sabda-Nya bahwa budi darma itu, “... **sudah tanpa dibatasi, apa yang harus didarmakan, berapa banyak yang akan diberikan, siapa yang harus diberi,**

dan sebagainya.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Sabda itu menguatkan saya kalau sudah niat, ya jalankan saja dengan kesungguhan hati, tidak perlu mengkhawatirkan berapa lamanya. Setelah beberapa tahun saya membantu, saya merasakan seperti halnya sepupu saya tidak membutuhkan lagi, karena dia sudah berpenghasilan kembali. Di sini Sang Guru Sejati terasa mengatur jalannya. Saya tidak perlu bertanya, ternyata waktu itu kakak dari sepupu saya meminta mengambil alih tanggungjawabnya. Sangat elegan. Saya mendapat pembelajaran bahwa bulatkan niat untuk menjalankan budi darma, sisanya Sang Guru Sejati yang membereskan.

Menambah Kemampuan

Disadari atau tidak laku budi darma dengan niat bulat menjadikan kita dapat menyelesaikan masalah hidup dengan tidak terduga-duga. Saya ingat betul, ketika saya harus bekerja sambil sekolah, nalar saya awalnya semua cenderung dihitung, ya waktu, ya perhatian, ya tenaga, pokoknya pekerjaan saya dan sekolah saya keduanya harus berjalan dengan baik, sehingga budi darma tugas-tugas Pangestu agak saya kendorkan. Alih-alih hal itu merupakan menjalankan kewajiban yang sama pentingnya. Nalar yang kuat, yang sebenarnya cerminan kedaulatan Aku saya, itu cerminan kedangkalan

penyiswaan saya waktu itu. Saya tersadar setelah satu semester, memang saya bisa menyelesaikan tugas kantor dan sekolah dengan hasil yang secara lahiriah dalam kategori baik, tetapi rasanya lelah dan sering tidak tenang kalau ada masalah. Saat itu saya introspeksi, bahwa cara menyiswa saya tidak tepat, menjalankan budi darma tetapi dengan pembatasan yang dibangun oleh kedaulatan Aku saya.

Setelah itu, saya bebaskan diri untuk berbudi darma apa saja yang datang kepada saya dengan sepenuh hati, apa itu dari tugas tingkat cabang, korda, maupun pusat Pangestu. Hari-hari saya penuh dengan berbudi darma dengan seluas-luasnya dan saya tetap mengerjakan tugas kantor maupun sekolah saya. Apa yang terjadi, tugas kantor, apalagi tugas sekolah, rasanya hanya menggunakan tidak lebih dari enam puluh persen kemampuan saya, tetapi di akhir saya merasa mendapatkan hasil yang sempurna, juga yang terpenting hati saya tenang dan ringan.

Saya ditunjukkan betul oleh Sang Guru Sejati bahwa budi darma itu tidak mengambil waktu, tenaga dan pikiran kita, tetapi budi darma menjadikan kita bisa mengerjakan urusan lahiriah menjadi lebih baik. Hal itu jelas disabdakan budi darma itu menuntun ke kemurnian hati dan kepercayaan yang telah diyakini jiwanya menjadi terbuka. Ketika kepercayaan itu

ada bersama kita, maka sabda itu terbukti, **“..., apabila engkau berkehendak mendapatkan pertolongan-Nya, engkau harus percaya kepada Sang Guru Sejati,....”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9). Sabda berikutnya menegaskan, **“..., sebab tidak ada sebarang apa pun yang tidak dapat engkau lakukan, asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan Penuntunmu yang sejati, ialah Gurumu yang sejati,”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9).

Rasanya saya baru mulai melangkah, belum apa-apa, tetapi Sang Guru Sejati sudah memberikan kemurahan-Nya, menjadi lebih mampu mengerjakan apa yang dihadapi. Apabila dihitung-hitung rasanya kemampuan saya tidak sampai. Ini jelas betul Sang Guru Sejati menunjukkan dan membuktikan, bahwa: **“Wahai siswa-Ku sekalian, Aku mengetahui segala apa yang menjadi kerepotanmu yang kurasakan setiap harinya”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 7, 2013: 50).

Jalan Keluar yang Tepat

Sesekali demikian banyaknya tugas kehidupan yang dihadapi, saya menjadi buntu bagaimana saya bisa mengatur jalan ke luar atau penyelesaiannya. Hal itu saya rasakan ketika saya ditugasi memimpin suatu Kedeputusan di kantor. Saya tidak mempunyai sejarah panjang menduduki suatu jabatan struktural/

manajemen, karena memang bukan minat saya. Saya lebih suka menjadi peneliti, duduk untuk membaca dan menulis dalam kesunyian, mengembangkan keilmuan saya. Namun Sang Guru Sejati berkehendak lain. Posisi itu bagi saya adalah posisi yang lompat struktural, jadi bisa dibayangkan di atas kertas, saya memiliki keterbatasan kemampuan dan itu tentu mempengaruhi penyelesaian suatu masalah. Waktu itu, saya ditugasi mengikuti seleksi jabatan. Saya masih di luar, sedang membangun jejaring internasional saya. Ada ketidaknyamanan tersendiri, saya sempat bicarakan dengan Mas Ketua Pengurus Pusat, waktu itu beliau berpesan “Kerjakan sebaik-baiknya”, saya cerna betul pesan beliau waktu itu. Hal itu menyadarkan diri saya bahwa kita semua mempunyai kewajiban. Seperti disabdakan, **“Semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu perkara, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:10).

Sekecil apa pun tugas yang datang kepada kita, yakinilah itu kehendak-Nya dan sedapat-dapat tugas itu terlaksana dengan sempurna. Pengaruh *karep* dalam diri kita seringkali itu mengganggu, maka waktu itu saya berusaha meyakinkan diri: lihatlah itu sebagai hak atau kesempatan budi darma, jangan dilihat sebagai kewajiban. Saya dikuatkan apa yang

tertulis dalam *Ulasan Kang Kelana*, tentang Memperluas Pepadang, yaitu: “Tugas di dalam dunia ini sebenarnya merupakan suatu darma yang harus dilaksanakan untuk mendekat kepada Sang Suksma Sejati. Tugas di dalam masyarakat harus dipandang sebagai jalan untuk mendekat kepada dan bertunggal dengan Sang Suksma Sejati.” (*Ulasan Kang Kelana*, Bab III, 2015: 61).

Perubahan cara pandang saya melihat tugas jabatan itu, menjadikan saya melewati semua itu dengan tenang. Bukan tanpa masalah, masalah banyak sekali termasuk mengubah budaya kerja dan ekosistem kerja.

“Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apapun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh. Sekalipun ada godaan dan rintangan aja saja....” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:10)

Di sini, saya kembali ditunjukkan bahwa menempatkan tugas-tugas menjadi bagian dari budi darma, yang artinya melimpahkan kasih sayang yang disandarkan pada Sang Guru Sejati, maka enam tahun saya mengemban tugas itu, saya bisa menempatkan penyelesaian masalah, persoalan, tantangan dengan jalan ke luar yang tepat. Kata yang tepat itu tidak selalu menyenangkan, tetapi

menimbulkan suasana yang tenteram.

Menambah Kepekaan dan Lebih Tenang

Semua ajaran Sang Guru Sejati itu melatih keseimbangan dalam hidup, yaitu kedaulatan Aku diarahkan menjadi Aku yang luhur. Itu artinya, laku penyiswaan ini dilatih mengutamakan memikirkan di luar diri kita. Pengakuan atas Tripurusa, pengakuan adanya Sembahan yang Sejati, hingga mudah untuk memikirkan orang lain. Hal ini peran besar laku budi darma untuk kita tidak mudah terkena goda halus. Nah, laku budi darma itu adalah laku yang membiasakan diri melakukan perbuatan mulia atau utama, ternyata menjadikan saya cepat tanggap atas situasi.

Ini pengalaman saya ketika Kongres Pangestu 2025, sebagai Ketua Panitia saya merasakan betapa kompleksnya pengaturan jalannya kongres dan mengajak budi darma para pemuda yang mayoritas belum pernah mengikuti Kongres. Sebenarnya membuat saya agak berdebar-debar. Namun demikian, ketika semua dijalankan dengan rasa dan laku budi darma yang meluap, maka saya bisa melihat, menangkap, dan merasakan hal-hal yang sepertinya biasa saja, tetapi menjadi penuh kepekaan, bahkan dalam menyusun setiap dokumen agar sesuai dengan kebutuhan.

Meskipun saya masih banyak

Tidak Ada Pekerjaan yang Utama Selain Melaksanakan Karya Sang Guru Sejati

Joko Purwanto, Karanganyar

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan meliputi Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak yang saya hormati. Perkenalkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagai pelaksanaan tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman terjadi pada 10 Januari 2026 yang lalu. Saat itu, saya mendapatkan tugas dari Sang Guru Sejati lewat Ketua Cabang Tasikmadu untuk memberikan ceramah penerangan kepada dua orang calon anggota baru di cabang tersebut. Ketua cabang menghendaki ceramah dipercepat. Tetapi saya mencoba memberikan ceramah penerangan dilaksanakan dalam dua hari sekali, tujuan saya adalah, agar peserta betul-betul bisa

menerima apa yang saya sampaikan. Ceramah pertama kemudian selang satu hari, ceramah kedua, dan selang satu hari lagi lanjut ceramah ketiga, dan seterusnya. Dengan adanya selang satu hari tersebut, tujuannya agar peserta dapat membaca dan memahami apa yang sudah saya berikan dan mempelajari ringkasan materi yang dibagikan.

Pada ceramah berikutnya saya mengharap ada pertanyaan dan pengalaman, sehingga berlangsung sampai ceramah penerangan yang ketujuh. Setelah memberikan tanda tangan pernyataan kesediaan menjadi anggota Pangestu, baru kemudian saya lanjutkan ke ceramah tentang Panembah. Dari ceramah 1-7, setiap materi ada saja yang ditanyakan, demikian pula penyampaian

kekurangannya dalam menjalankan tugas itu, tetapi keyakinan dan keteguhan yang disandarkan kepada Sang Guru Sejati menjadikan saya tetap bisa tenang menjalankannya dengan tingkat kewaspadaan (hati-hati) yang tinggi.

Demikian serangkaian pengalaman budi darma saya yang semakin meyakinkan diri saya bahwa dengan laku budi darma adalah pendidikan yang luar biasa, yang

tentu juga disertai laku penyiswaan lainnya. Laku ini mendidik agar saya terus belajar menguatkan diri menjadi lebih tangguh dalam menghadapi atau menjalani hidup ini, meskipun kehidupan ini tidak selalu hal yang menyenangkan. Hal itu sesuai dengan hukum abadi saya. Terima kasih atas perhatiannya.



pengalaman. Jadi saya merasa senang sekali dapat memberikan ceramah hanya dua calon anggota baru itu. Ternyata dua calon anggota itu dapat menerima apa yang saya sampaikan, tentunya semua berkat sih dan tuntunan dari Sang Guru Sejati. Semua pertanyaan dapat terjawab, juga pengalaman yang tidak sejalan dengan ajaran Sang Guru Sejati dapat saya luruskan. Setiap akhir ceramah penerangan selalu kami tawarkan: Masih bisakah dilanjutkan ke materi berikutnya? Peserta juga selalu menjawab: "Masih Pak, bisa diteruskan." Ada juga peserta yang mengatakan, melalui ceramah ini lebih jelas, dibanding pemahaman selama ini tentang kejiwaan.

Inilah suatu rasa *panalangsa* yang membuat saya memanjatkan puji syukur kepada Sang Guru Sejati. Hanya perkenan-Nya lah, semua dapat berlangsung. Memberikan ceramah penerangan yang tadinya membuat saya waswas, akhirnya dapat membuka minat peserta ceramah menjadi anggota Pangestu.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Untuk menjaga kemurnian kepercayaan yang benar, buanglah segala perasaan waswas, khawatir, atau cemas. Sebab, jika engkau dihindangi perasaan demikian itu kepercayaanmu akan menipis, dan hilangnya kepercayaan berarti engkau memisahkan diri dan menjauhkan diri**

dari Aku." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 3, Butir 5, 2013: 14).

Setelah ceramah ketujuh disertai tanda tangan kesediaan menjadi anggota Pangestu, kemudian saya lanjutkan ke ceramah bab Panembah. Selesai rangkaian ceramah saya menganjurkan untuk menghafal Paugeran Tuhan kepada hamba serta Dasa Sila, kemudian saya kembalikan kepada pemberi tugas, yaitu ketua cabang untuk segera diadakan pelantikan anggota baru.

Karena berdekatan waktu antara pelantikan anggota baru dengan pelantikan ketua cabang, maka saya jelaskan bahwa pelantikan anggota baru oleh ketua cabang, sedangkan pelantikan ketua cabang oleh Korda atas nama Ketua Pengurus Pusat. Akhirnya acara dibagi menjadi dua. Pelantikan anggota baru pada tanggal 1 Februari 2026 di Danawarih Cabang Tasikmadu, sedangkan pelantikan ketua cabang pada tanggal 8 Februari 2026, di Dana Warih Cabang Mojogedang.

Pelantikan anggota baru dilaksanakan tanggal 1 Februari 2026 sebanyak tiga anggota karena yang satu "titipan" anggota yang sudah selesai mengikuti ceramah dari Cabang Palur tetapi belum dilantik. Pelantikan anggota baru berjalan lancar. Berikutnya pelantikan ketua cabang, merupakan gabungan tiga cabang (Tasikmadu, Mojogedang, dan Kerjo). Persiapan saya pantau dan

siapkan dengan baik. Berulang kali saya perlengkapan yang harus saya bawa ke tempat pelantikan saya cek satu persatu.

Namun pada hari menjelang Pelantikan, saya mengalami tidak enak badan. Setiap saya memegang laptop kepala terasa pusing dan rasa kaku di punggung terasa sangat mengganggu. Saya mencoba untuk bertahan, *matur nuwun* Sang Guru Sejati, saya pasrah disertai memohon kepada-Nya, semoga diizinkan untuk melantik para ketua cabang baru.

Saya kemudian tetap berusaha menyelesaikan tugas (mempersiapkan semua kebutuhan pelantikan), Penyusunan petugas dan tugas apa yang harus dikerjakan. Pada H-1 pelaksanaan gladi bersih juga saya lakukan. Tetapi pada malam sebelum pelantikan, saya tidak bisa tidur, karena batuk yang sangat mengganggu.

Di pagi hari saya berangkat bersama-sama dengan anggota dari Cabang Karanganyar. Sesampai di Dana Warih Cabang Mojogedang, saya cek petugas dan perlengkapannya. Tepat pukul 09.00 WIB, acara pelantikan dimulai. Pimpinan oleh saya sendiri, pendamping Ketua Cabang Kerjo dan Mantan Ketua Cabang Karanganyar. Acara Pertama Pelantikan. Kemudian dilanjutkan Pembacaan Prasaran dari Bp. Soenarto Mertowardojo pada Kongres Istimewa. Kemudian pembacaan SK

Pengurus Pusat, pembacaan Berita Acara Serah terima Ketua Pengurus Cabang, berikut inventaris cabang masing-masing berurutan dari Cabang Tasikmadu, Cabang Mojogedang, dan Cabang Kerjo. Kemudian sambutan dari masing-masing ketua cabang yang baru dilantik, disusul sambutan korda. Kemudian dilanjutkan dengan olahraga dipimpin Ketua Cabang Mojogedang. Setelah pelantikan selesai, badan saya kembali terasa lemas dan kaki terasa berat untuk melangkah. Ketika pimpinan olahraga mempersilakan saya untuk naik ke mimbar mengisi olahraga. Kemudian saya paksakan untuk naik ke mimbar.

Kejadian tersebut adalah peringatan dari Sang Guru Sejati. Baru sekitar 15 menit, suara saya makin lama makin hilang, sepertinya darah turun dari kepala ke bawah. Kemudian saya cepat-cepat minta maaf kepada para anggota, bahwa kesehatan saya kurang baik. Saya dibantu Mas Ronny, karena rasanya sangat lemas. Setelah beberapa waktu, saya dapat sadar dan membaca Paugeran Tuhan kepada hamba, kemudian saya diberi minum dengan digosoki minyak kayu putih. Setelah saya sehat kembali, olahraga segera ditutup.

Saya mengucapkan puji syukur masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan apa yang menjadi tugas Sang Guru Sejati. Setelah selesai saya menghampiri para anggota untuk bersalaman mohon maaf

Hidup adalah Rangkaian Budi Darma

H Warsono, Depok

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa ada di hati para anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati.

Saya tergelitik dengan kejadian di sekitaran saya dalam seminggu terakhir sebelum saya menuliskan ini, kejadian itu menuntun saya untuk menuliskan sebuah narasi pengantar. Siapa yang akan berkilah bahwa kehidupan tidak saling tolong-menolong? Saya kira tidak ada. Bahkan semua ajaran ke-Allahan pun senantiasa memberikan pembelajaran bahwa kehidupan umat keterkaitan satu dengan lainnya, tidak

hanya terbatas umat manusia, tetapi jenis kehidupan lainnya juga saling silang untuk bersinergi. Manusia dengan manusia saling membutuhkan, di sisi lain juga manusia sering membutuhkan binatang untuk dipelihara dalam mewujudkan kasih sayangnya, demikian sebaliknya binatang juga membutuhkan manusia dalam kehidupannya dalam menopang mencari makan, demikian juga terhadap tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Dalam istilah lain disebut bersinergi saling mendukung, saling mengasahi, tetapi terkadang juga saling meniadakan. Itulah aspek sosial dalam konteks kehidupan, itulah kehidupan dalam untaian berbudi

dan memberikan buku Bendel 1 untuk anggota baru.

Setelah merasa-rasakan kejadian yang saya alami, dan membaca sabda Sang Guru Sejati, ternyata ada beberapa yang perlu saya benahi seperti ditegaskan dalam *Sabda Khusus*. **"Adapun engkau dilanda kegelapan karena engkau tidak memiliki watak rela.**

Adapun sebabnya engkau tidak memiliki watak rela karena tidak sabar; sebabnya tidak sabar karena tidak narima; sebabnya tidak narima karena tidak mempunyai watak jujur." (Sabda

Khusus, Peringatan Nomor 10, Butir 12, 2013: 51).

Demikian Bapak, Ibu, Mbak, dan Mas pengalaman yang terjadi pada saya. Jika penyampaian ini ada kalimat atau kata-kata yang kurang berkenan, saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semuanya. Satu-hu.



darma.

Terkait dengan narasi pengantar ini, dalam seminggu terakhir ada beberapa pengalaman yang saya catat karena merupakan pencerahan pemahaman bagi saya, bahwa hidup ini memang selayaknya saling berbudi darma. Hidup adalah kebersamaan dan saling *samad-sinamadan* (saling memberi, mengisi, dan melengkapi) apa pun peran kita satu dengan lainnya. Jika dalam rancangan skenario hidup (*rantamaning kodrat*), kehidupan bersama adalah lukisan kolosal yang indah berupa membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, maka pelaku kehidupan ini adalah *puzzle* kecil sebagai noktah berwarna-warni yang membentuk lukisan menjadi sebuah keindahan agung, yang kumulatifnya sesuai dengan karsa Allah.

Di suatu sore seminggu yang lalu itu, ketika saya sedang duduk di teras rumah dalam suasana rintik hujan yang tipis-tipis, saya melihat ada bapak pemulung yang berjalan membawa karung plastik dan memungut barang di tempat sampah. Entah mengapa saya terpanggil untuk menawari botol-botol dan kardus bekas yang teronggok di pojokan teras. Dia kemudian saya persilakan masuk halaman rumah untuk mengambilnya dan mengucapkan terima kasih. Dalam benak saya tercekak rasa, bukankah harusnya justru saya yang berterima kasih karena dia membantu untuk membersihkan teras rumah dari barang-barang yang sudah

tidak terpakai, yang keberadaannya hanya mengotori saja. Oleh karena menyadari hal itu, sebelum pergi Pak Pemulung itu saya beri sekadar uang untuk membeli makanan atau minuman. Sambil kembali mengucapkan terima kasih, dia berlalu tanpa hirau dan kembali menembus rintik hujan untuk menjemput semangat berdarma dalam kehidupannya.

Tidak lama, tiba-tiba ada kurir *COD* (*cash on delivery*) yang melongok di balik pintu gerbang, untuk mengantarkan pesanan makanan anak saya. Meskipun dengan badan basah kuyub berbalut plastik jas hujan yang tampak lengket di badannya. Tampaknya hal itu tidak mengurangi semangat dalam menjalankan tugas kurir pengantar pesanan ke berbagai zona alamat. Sebuah budi darma yang dia lakukan merupakan perwujudan kehidupan yang saling menopang. Makanan diterima oleh anak saya, dan diberikan uang sesuai dengan yang tertera, saya mendengar baik anak saya dan Mas Kurir itu saling mengucapkan terima kasih, sebelum pamit melanjutkan tugas-tugasnya.

Dua dimensi budi darma di atas, yang satu memberikan dan satunya menerima tentunya sesuai dengan peran di dalam kehidupannya masing-masing. Siapa menolong siapa, tidaklah menjadi soal sebab di dalam sabda Sang Guru Sejati dijelaskan, **“Ketahuilah, sesungguhnya orang fakir dan miskin pun dapat berbuat darma, jadi bukan hanya orang**

kaya akan harta saja yang dapat berbuat darma, melainkan semua golongan hamba dapat juga berbuat darma atau memberi kebaikan.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 123).

Sampai di situ saya memahami karena baru saja pemulung itu berlalu, apakah dia orang kaya harta, tentunya tidak. Dia dalam kehidupannya jelas mengalami tempaan hidup dan keterbatasan ekonomi, sehingga laku sehari-hari hanya mencari rida Allah, menjemput rezeki di sepanjang jalanan. Tetapi dia telah memberikan pertolongan dan kebaikan kepada saya dan mungkin juga kepada orang-orang di rumah yang dilewatinya.

Saat sejenak saya duduk di teras itu, saya menyerap pencerahan batin bahwa hidup ini merupakan sebuah untaian pengorbanan laku untuk saling membantu (budi darma). Saya memperhatikan seorang kurir yang bertugas menyampaikan pesanan kepada anak saya, bukan saja semata karena tugas-tugas yang menggerakkan kakinya, tetapi selain atas kesadaran taat kepada yang memberi tugas, juga tentunya didorong perwujudan mencari rezeki untuk diri dan keluarganya. Semua itu tujuan akhir, yaitu berbakti kepada Tuhan-

nya. Bukankah disabdakan, **“Namun karena derajat batin itu bertingkatan, semula juga masih perlu dibatasi oleh peraturan, atau dipaksa oleh peraturan, dengan dijanjikan anugerah atau mengingini anugerah Tuhan dan sebagainya, yang dapat menarik untuk berbuat utama, dibimbing sedikit demi sedikit”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 125).

Dalam duduk merenung itu, sambil saya mengusap baju kaos yang terkena imbas cipratan air gerimis. Kembali saya disadarkan, **“Bukankah baju kaos saya yang sudah berwarna kusam ini juga dibuat atas bantuan orang lain? Saya tinggal membeli dan memakainya saja.”** Sebuah untaian kehidupan yang saling mendukung dalam cerita panjang yang berkesinambungan. Itulah hakikatnya kehidupan yang merupakan untaian berbudi darma dalam kesadaran yang abadi, **“bahwa menolong orang lain juga berarti menolong diri sendiri, sebab sejatinya hidup itu Tunggal.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 126).

Terima kasih atas perhatiannya, mohon maaf jika ada yang kurang berkenan.



"Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang Kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan."

(*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga. 2014: 6)

Mewakili Karya-Nya Semua akan Diatur

Nina Nurviana, Bandung

Salam sejahtera kepada Bapak, Ibu, Saudara anggota Pangestu se-Indonesia. Pengalaman saya ini terjadi pada Januari 2026, ketika olahraga umum dan olahraga khusus wanita dari anjangsana Pengurus Pusat. Pada olahraga umum saya sudah siap-siap berangkat dan memesan *gojek*, namun ada gangguan jaringan, kemudian saya hubungi Bu Sari untuk mewakilkan pimpinan olahraga kepada yang lain, karena takut apabila saya terlambat.

Pada olahraga ini saya juga mengundang putra-putri anggota untuk ikut hadir. Ketika saya sampai di Dana Warih sudah berjalan selama 5 menit, maka segera mengatur 3 putra-putri dan dua orang ibu untuk menyelenggarakan pamiwahan putra. Salah satu anggota (Ibu Siti) adalah guru TK, dan Cabang Bandung mempunyai TK Sinar Nyata, sehingga mempunyai ruang yang memadai untuk kegiatan anak-anak (Pamiwahan Putra).

Kemudian pada hari Minggu berikutnya, saya dihubungi oleh petugas anjangsana, Ibu Yulia bahwa beliau sudah *otw* dan akan segera tiba pada pukul 09.30 untuk mengisi olahraga khusus wanita (ORKW). Dalam pikiran saya tentu beliau akan menuju ke Dana Warih, tetapi betapa terkejutnya saya, ketika Bu Yulia

sudah sampai di depan rumah. Ternyata Ibu Yulia sebelumnya sudah beberapa kali mencari informasi dari sekretariat, tetapi tidak memperoleh dengan jelas. Oleh karena itu menyimpulkan kegiatan ORKW diselenggarakan di rumah saya. Setelah berbicara, akhirnya kami berangkat bersama menuju ke Dana Warih tempat ORKW dilaksanakan.

Dengan dua kejadian ini saya merasa-rasakan sih Sang Guru Sejati, ketika saya sulit mendapat *gojek*, maka posisi pimpinan saya minta diwakilkan, sehingga saya malah lebih leluasa bisa mengatur penyelenggaraan pamiwahan putra yang pertama, karena tidak harus duduk memimpin olahraga.

Saya tidak usah merasa cemas dalam memesan *gojek*, karena Sang Guru Sejati sudah mengatur Bu Yulia untuk tidak mendapati informasi yang jelas alamat Dana Warih, sehingga perlu datang ke rumah, seolah-olah menjemput saya untuk diajak ke Dana Warih. Demikian yang saya rasakan bahwa Sang Guru Sejati Maha Bijaksana dalam mengatur semuanya. ***“Ingsun ora bakal negaake marang kang padha makili pakaryan Ingsung.”*** (Sabda Pratama, Sabda yang ketiga, 2014: 6).



Sang Putra Pilihan Zaman

Ilawati, Kroya

*Sekian musim telah luruh
Oleh waktu yang terukir dalam sunyi
Kelahiran Sang Putra pilihan zaman
Pakde Narto yang boleh dituakan
ya..hanya dianggap sebagai orang tuamu.
Dalam pengorbanan yang tanpa batas,
bahkan seumur hidupnya.*

*Hadirmya dirindukan semesta
Jawaban selaksa doa manusia
Akan sosok nyata penyampai sabda
Sabda Ilahi pembawa cahaya
Kesucian abadi yang menuntun jiwa
Hingga mampu menundukkan sang aku*

*Berprasetya di hadap Sang Pepadang
Menjalani ajaran Sang Guru Sejati
Menuju tenang, tenteram, bahagia nan abadi
Bersatu bersama kehidupan umat,
Bertunggal dengan Tripurusa.*

*Meski kini tinggal kenangan
Bagi umat yang percaya,
Jejakmu memberi semangat dalam kancha pepadang
Meneruskan cita-cita hakiki
Tebarakan ajaran bagi segenap insani,
Harumnya Pangestu menyibak kegelapan
Demi umat manusia, hamba-Nya
yang akan bersujud pada-Nya
Hingga esok hari dan kelak nanti ...
"Sabda-Nya akan memenuhi dunia."*

